

**PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN ANAK USIA
SD/MI DALAM SHALAT LIMA WAKTU DI KELURAHAN KERTOSARI
KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NIKMA MARATUZ ZAHROH

NIM: 210614067

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Juli 2018

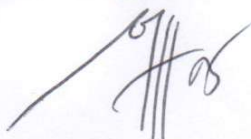
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nikma Maratuz Zahroh
NIM : 210614067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



H. Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal, 12 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, MSI
NIP. 198309292011012012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Nikma Maratuz Zahroh
NIM : 210614067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : *Rabu*
Tanggal : *25* Juli 2018

Ponorogo, *25* Juli 2018

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag
3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

ABSTRAK

Zahroh, Nikma Maratuz. 2018. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, H. Mukhlison Effendi, M.Ag

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Keaktifan Anak Usia SD/MI, Shalat Lima Waktu

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim yang sudah baligh. Usia anak SD/MI, rata-rata berumur 7-12 tahun, di mana seusia itu anak-anak sudah menginjak masa baligh dan wajib untuk melaksanakan shalat fardhu. Agar anak didik memiliki keinginan untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan disiplin, maka perlu adanya pembinaan ibadah shalat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan peranan dan perhatian orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo, (2) Untuk menjelaskan faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo, (3) Untuk menjelaskan faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo adalah pemberian pembinaan dan bimbingan, pemberian contoh atau tauladan, pengajaran agama yang baik, pemberian perhatian dan curahan kasih sayang, pembiasaan shalat berjama'ah, pemberian pemahaman dan nasehat, pemberian hadiah atau pujian, (2) Faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu yaitu kesadaran dari anak itu sendiri, pengawasan orang tua, keteladanan dari orang tuanya, motivasi dari orang tua, jarak TPA/TPQ yang dekat, lingkungan yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai, (3) Faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu yaitu televisi, handphone, bermain dan teman bermain, kesibukan orang tua, kurangnya perhatian, dan kurangnya keteladanan dari orang tua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kondisi ibadah shalat lima waktu anak-anak dirasa semakin mengkhawatirkan. Peralihan, perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan dan mengabaikan kewajiban mereka sebagai umat muslim. Mereka jarang sekali memperhatikannya atau bahkan mereka tak pernah melaksanakannya. Hal tersebut besar kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang paling berperan dalam mengatasi hal tersebut adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Karena orang tua adalah pembentuk karakter anak pertama kali.¹

Sebagai lingkungan hidup yang pertama bagi seorang anak orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Selain bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, orang tua juga mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan ruhani anak yaitu merawat, mengasuh, serta memberikan pendidikan agama terhadap anaknya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.²

Orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, khususnya ketika mereka berada lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh anak dan orang tua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai sisi positif dan negatif. Orang tua memegang peranan penting dan memikul

¹ Observasi pada saat melakukan pengamatan di lingkungan Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 3 Februari-28 Februari 2018.

² Ahmad Tafsir et.al., *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 134.

tanggungjawab yang paling tinggi bagi anak. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat penting karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama bagi pendidikan anaknya.³

Dalam perkembangan setiap individu sejak lahir hingga akhir hayatnya pasti akan mengalami proses belajar. Ia akan mulai mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kearah kedewasaan atau kematangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus, tetapi dapat terjadi secara bertahap.⁴

Keluarga merupakan salah satu bidang garapan pengantar pendidikan. Peran sosial dalam setiap keluarga berbeda-beda, salah satunya peran orang tua dalam mengasuh anaknya yang menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik dan penuh perhatian tanpa menggunakan kekerasan.

Berbagai bentuk pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak di belakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan kita dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang

³ *Ibid.*, 155.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 54.

harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.⁵

Dalam pandangan Islam, anak-anak memiliki dunia yang indah dan mempesona namun tetap senantiasa membutuhkan perhatian serta penghargaan untuk melindungi kehidupan dan dunia mereka agar terhindar dari marabahaya yang mengancam sehingga mereka tetap berada dalam lindungan tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan orang tua lah yang mempunyai kompetensi tertinggi dalam memberikan pendidikan terhadap anak sedini mungkin, sebab ia akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut.

Mengenal, mengetahui, dan memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban, dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak yang namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua.⁶

Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini. Tidak mudah bagi orang tua untuk menanamkan keagamaan. Dalam bidang keagamaan, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak. Sejak kecil, seorang anak harusnya sudah mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar shalat, mengaji, serta kefasihan dalam membaca al-Qur'an dan menulis lafal Arab. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang muslim. Shalat fardhu langsung diturunkan oleh Allah pada peristiwa *isra'* dan *Mi'raj* yang menunjukkan betapa pentingnya shalat bagi umat Islam.⁷ Melaksanakan shalat lima waktu itu hukumnya fardhu 'ain bagi orang-orang muslim. Shalat juga merupakan amal yang pertama kali

⁵ Anwar, dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

⁶ *Ibid.*, 18.

⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan* (Jakarta: Erlangga, 2007), xii.

dilihat dan dihisab oleh Allah ketika di akhirat. Maka dari itulah mengapa melaksanakan shalat bagi setiap orang muslim sangatlah penting dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan keaktifan shalat anak.

Shalat merupakan penolong yang akan selalu memperbaharui kekuatan dan bekal yang akan selalu memperbaiki hati. Dengan shalat kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Shalat lima waktu itu terdiri dari: Isya', subuh, dzuhur, ashar dan maghrib. Seseorang yang melaksanakan shalat lima waktu dapat terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Lazimnya yang wajib melaksanakan shalat adalah yang beragama Islam dan baligh. Usia anak SD/MI rata-rata berumur 7-12 tahun, di mana seusia itu anak-anak sudah menginjak baligh dan wajib melaksanakan shalat fardhu.

Namun dalam kenyataannya, hanya sebagian orang tua saja yang dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo, ditemukan permasalahan yang membuktikan gagalnya peran mereka sebagai orang tua. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya peran orang tua dan kesadaran orang tua itu sendiri sehingga menyebabkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu menjadi rendah.

Sebagai contoh orang tua yang gagal perannya adalah ketika masuk waktu shalat subuh mayoritas orang tua di Kelurahan Kertosari ini membiarkan anak mereka bangun kesiangan tanpa ada keinginan untuk membangunkan agar melaksanakan shalat subuh. Orang tua baru akan membangunkan ketika sudah masuk jam sekolah. Selain itu, sebagian orang tua di Kelurahan Kertosari juga ada yang tidak pernah melaksanakan shalat karena mereka merasa keberatan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan dan

keteladanan orang tua ternyata juga dapat mempengaruhi keaktifan anak usia SD/MI dalam melaksanakan shalat lima waktu.⁸

Adapun contoh orang tua yang sudah melakukan perannya dengan baik adalah pukul 04.00 WIB S putri dari Ibu A sudah bangun dan berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Setiap hari, Ibu A memang selalu membiasakannya untuk bangun pagi dan pergi ke masjid meskipun setelah itu S kembali tidur. Ketika jam sekolah, Ibu A juga selalu mengusahakan untuk mengantarnya. Sesibuk apapun, Ibu A selalu berusaha memberikan perhatian untuk S. Sepulang sekolah, jika S ingin bermain Ibu A mengizinkannya dengan syarat harus pulang sebelum azan dzuhur berkumandang. Sore hari saat jam sekolah Madin, Ibu A juga tidak pernah lelah untuk mengingatkannya. Terkadang teman-temannya yang bernama B, N, dan T datang ke rumah untuk mengajaknya berangkat bersama-sama. Saat azan magrib, Syahda juga pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Jika ibunya tidak dapat pergi, biasanya dia pergi ke masjid bersama teman-temannya.⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati dan yang taat kepada Allah SWT., dan usaha yang dilakukan oleh orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Selain itu, permasalahan juga dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak serta kurangnya kesadaran orang tua dan anak tersebut terhadap pentingnya melaksanakan shalat. Supaya anak didik bersemangat untuk beribadah shalat dengan baik dan disiplin, maka perlu adanya pembinaan ibadah shalat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan peranan dan perhatian orang tua.

⁸ Observasi pada saat melakukan pengamatan di lingkungan Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 3 Februari-28 Februari 2018.

⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/02-IV/2018.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian terhadap peran orang tua dan penumbuhan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu perlu dilakukan. Untuk itu muncullah suatu pertanyaan yang melintas dipikiran penulis untuk melakukan penelitian terhadap penumbuhan keaktifan shalat lima waktu anak usia SD/MI di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo dengan judul: **Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Apa saja faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah mampu menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak usia SD/MI dan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemberian perhatian serta pengawasan yang lebih terhadap anak usia SD/MI sangatlah penting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat melatih diri peneliti untuk memiliki sikap bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak.

b. Bagi Anak

- 1) Anak gemar dan rajin melaksanakan shalat, baik salat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah.
- 2) Anak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat baik saat berada di rumah maupun berada di luar rumah.
- 3) Anak faham tentang pentingnya melaksanakan shalat dan kebaikan yang akan didapatnya.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua sadar bahwa mereka memiliki peran yang sangat besar bagi anak.
- 2) Orang tua mampu memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih kepada anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memaparkan data.

BAB II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori yang mendukung penjelasan tentang pengertian orang tua, peran orang tua, fungsi orang tua, faktor penghambat dan pendorong peran orang tua, serta keaktifan shalat lima waktu pada anak yang meliputi pengertian keaktifan, pengertian shalat lima waktu dan pengertian anak usia SD/MI di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

BAB III: Metode penelitian yang akan menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

BAB IV: Temuan hasil penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yaitu mengenai deskripsi data umum dan data khusus yang akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, menyajikan data tentang keaktifan shalat anak usia SD/MI di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo, peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo, serta faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

BAB V: Pembahasan yang berisi tentang analisis data tentang keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo, peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo, analisis data tentang faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

BAB VI: Penutup yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan judul skripsi peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan sholat lima waktu pada anak di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu ini antara lain:

1. Unayah dalam skripsinya yang berjudul: “Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus Di Lingkungan RT 07/01 Cilincing Jakarta Utara)”.

Dengan rumusan masalah: **(1)** Bagaimana peranan keluarga dalam membiasakan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun? **(2)** Usaha-usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat? **(3)** Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami orang tua dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat?

Menyimpulkan bahwa: **(1)** Peran orang tua dalam pembiasaan ibadah shalat anak sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh upaya orang tua dalam melatih anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dan itu dimulai sejak anak berusia tujuh. Dalam mengajarkan tata cara shalat orang tua mengajarkan langsung pada anak sesuai dengan rukun dan syarat sahnya shalat. Apabila anak tidak melaksanakan shalat, orang tua wajib memarahi anak tanpa memukulnya meskipun usia anak mereka sudah mencapai 10 tahun. **(2)** Usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anaknya shalat adalah dengan memerintahkan anak mereka shalat apabila waktu shalat telah tiba, membangunkan anak shalat subuh, mengajak anak shalat berjamaah di rumah, dan menyekolahkan anak mereka di yayasan agar orang tua dapat terbantu dalam mengajarkan anak untuk shalat. **(3)** Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua adalah

anak sulit apabila diperintahkan untuk sholat. Karena terlalu banyak bermain sehingga mereka malas dan tidak mau mengerjakan shalat apabila diperintahkan oleh orang tuanya.

2. Ernaya Amor Bhakti dalam skripsinya yang berjudul: “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.”

Dengan rumusan masalah: **(1)** Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan Ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran? **(2)** Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan Ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

Menyimpulkan bahwa: **(1)** Peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Gedong Taanaan Kabupaten Pesawaran telah direncanakan matang sebelumnya oleh orang tua, dan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anaknya yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman. Memberikan motivasi dari dalam yaitu menanamkan semangat dari dalam diri anak sendiri. Dalam hal ini, motivasi yang diberikan orang tua yaitu supaya anak terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat, baik itu dirumah maupun di masjid, anak pandai dalam bidang agama, anak bisa hafal bacaan-bacaan shalat, bisa berdo'a dengan baik, dan ketika orang tua sudah meninggal atau masih hidup anak bisa mendo'akan. Memberikan motivasi dari dalam, memberikan fasilitas yang menunjang seorang anak untuk lebih semangat dalam melaksanakan ibadah, baik itu mengaji atau shalat. **(2)** Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Factor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sangat beragam sekali anatara lain,

adanya dukungan dari orang tua, pengawasan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari masyarakat. Sedangkan yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak adalah adanya tayangan televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan, serta kelengahan orang tua.

3. Dwi Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul: “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sdn 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Dengan rumusan masalah: **(1)** Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015? **(2)** Bagaimana proses pelaksanaan metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015?

Menyimpulkan bahwa: **(1)** Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan, Pulung, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015 antara lain: membimbing anak tentang pelajaran keagamaan, membimbing anak tentang tanggung jawab, mengajari anak tentang disiplin, dan mengajari anak tentang tata karma dan sopan santun. **(2)** Proses pelaksanaan metode atau cara yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SDN 1 Singgahan yaitu: **Pertama**, dengan cara mencontohkan langsung atau peneladanan kepada anak. **Kedua**, dengan cara pembiasaan. **Ketiga**, dengan cara komunikasi yang edukatif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan saat ini adalah jika penelitian yang terdahulu dalam meningkatkan pembiasaan dan penanaman ibadah shalat, orang tua hanya memberikan pendidikan dan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan Islam tanpa memperhatikan aktifitas sehari-hari anak. Sedangkan dalam penelitian ini,

lebih menekankan pada peran, usaha yang dilakukan, perhatian dan pengawasan serta dukungan yang diberikan orang tua dalam menumbuhkan keaktifan salat lima waktu anak.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁰ Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan.¹¹ Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah sesuatu yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹²

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Menurut Soerjono Soekanto suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

¹⁰ Abu Ahmadi et.al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 115.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 1990), 268.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.¹³

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Sehingga, peranan orang tua di sini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya yaitu komunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan.¹⁴

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan segala kebutuhan anak, pembentukan sikap, kepercayaan, nilai dan tingkah laku

¹³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 268.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 229.

anak. Peran orang tua harus berubah dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan anaknya.¹⁵

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.¹⁶

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut pasti berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola dan cara tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan bimbingan.

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil tetapi peranannya sangat besar. Keluarga biasa disebut dengan hubungan terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki suatu keterkaitan satu sama lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi sang suami dan istri, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak

¹⁵ Imas Kumiasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 179.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 82.

berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan social ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹⁷

Menurut Zuhairini pendidikan informal (keluarga) adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan, atau pengalaman sehari-hari.¹⁸

c. Kedudukan Orang Tua

Keluarga, terutama orang tua memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh cobaan dan godaan.

Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum mampu atau pun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.¹⁹

Dalam hal ini orang tua menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Peran ini harus disadari oleh seseorang semenjak ia menjadi ibu atau bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama, karena orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau

¹⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1997), 104.

¹⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 156.

¹⁹ Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 88.

sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti tersendiri yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan.

Keluarga merupakan aset yang penting, karena individu tidak bisa hidup sandirian tanpa adanya ikatan-ikatan dalam keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh anggotanya, sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna, paling berkenaan dengan nilai yang sangat mendasar. Keluarga dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi dan pembentuk serta pangembang kepribadian anak.

d. Peran Orang Tua

Selain orang tua harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun, orang tua mempunyai kewajiban lainnya, yaitu:²⁰

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
- 2) Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap.
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

²⁰ Winarno, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Platinum, 2012), 115.

e. Faktor Pendukung Peran Orang Tua

1) Adanya kerja sama antar keluarga dalam satu rumah

Dalam mendidik anak, tentunya orang tua yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian seorang anak. Namun, tidak terkecuali juga adanya keterlibatan orang lain, seperti nenek atau pun paman yang tinggal bersama dalam satu rumah.

2) Adanya ketegasan dari orang tua

Dengan memberikan ketegasan kepada anak, orang tua berharap agar anak menjadi lebih disiplin serta anak juga akan lebih bersemangat lagi dalam bersekolah maupun belajar di rumah. Ketegasan yang diberikan oleh orang tua tersebut, dilakukan pada situasi tertentu ketika anak mulai tidak patuh akan nasihat orang tua, serta apabila anak mulai malas dalam hal belajar. Ketegasan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa bentakan kepada anak, maupun tindakan dengan mencubit anak.²¹

f. Faktor Penghambat Peran Orang Tua

1) Kondisi lingkungan tempat tinggal

Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang sepi ketika malam hari, serta adanya anak-anak kecil yang masih suka bermain, itu menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar. Ketika malam tiba, anak-anak sudah berada di dalam rumah masing-masing. Namun, tidak belajar yang mereka lakukan. Anak-anak lebih suka menonton televisi dibandingkan dengan belajar. Apabila tidak ada ulangan maupun pekerjaan rumah yang didapat, mereka tidak mau untuk belajar. Selain itu juga, jika sudah bermain, mereka pun lupa dalam belajarnya. Dalam

²¹ Hurin Rizkiyah dan Sucahyono, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya*, 11.

kondisi yang seperti ini, orang tua sudah tidak mampu lagi memaksa anak untuk terus setiap hari belajar. Orang tua lebih membebaskan anaknya.

2) Kondisi anak

Dalam belajar, tentunya anak sendirilah yang menentukan mereka ingin belajar atau tidak. Orang tua hanya dapat mengarahkan dan mengajak saja. Namun, kondisi anak ini sendiri juga dapat menjadikan salah satu faktor penghambat bagi orang tua yang akan memberikan ketegasan kepada anak untuk selalu belajar setiap hari. Mereka lebih senang bermain bersama teman-temannya dibandingkan jika harus setiap hari membuka buku. Selain itu juga, jika sudah timbul rasa malas, mereka susah untuk diajak atau disuruh belajar. Banyak alasan-alasan yang mereka tunjukkan.²²

2. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan atau kesibukan. Secara harfiah, cara belajar siswa aktif dapat diartikan sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

b. Prinsip-Prinsip Siswa Aktif

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif, yaitu:

²² *Ibid.*, 12.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 22.

1) Stimulus belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi yang biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, dan taktik.

2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal.

3) Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan.

5) Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal ini penyimpanan informasi yang tidak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan.²⁴

c. Cara Menumbuhkan Keaktifan

Ada beberapa cara orang tua untuk memotivasi anak agar dapat menumbuhkan keaktifan mereka dalam shalat lima waktu, diantaranya:

²⁴ *Ibid.*, 27-29

1) Beri teladan

Orang tua hendaknya memberikan contoh atau teladan bagi anaknya. Karena anak biasanya akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya dan yang dikerjakan oleh orang tuanya.

2) Ajarkan tata cara shalat

Ajarkan anak bagaimana cara-cara dan gerakan-gerakan shalat. Dalam proses pembelajaran untuk anak, hendaknya orang tua memberikan dalam suasana yang penuh keceriaan. Tidak perlu ada dan dengan paksaan. Biarkanlah anak belajar sendiri secara bertahap.

3) Jelaskan mengapa harus shalat

Hampir seluruh anak pasti akan memberikan pertanyaan dan meminta alasan yang logis di saat mereka diperintah untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktifitas tertentu. Dimana kegiatan dan aktifitas tersebut menurut mereka asing atau belum mereka mengerti. Dan tak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai alasan mengapa mereka harus melaksanakan kegiatan dan aktifitas tersebut.

4) Penyediaan fasilitas

Fasilitas merupakan sarana atau prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Kelengkapan fasilitas yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin bersemangat dan tentu akan semakin memudahkannya dalam melakukan suatu aktifitas.

5) Pemberian hadiah dan pujian

Pemberian hadiah (imbalan) dan pujian merupakan salah satu cara orang tua agar dapat meningkatkan keaktifan belajar anak. Namun yang perlu diingat

oleh orang tua, dalam pemberian hadiah ini diusahakan yang memiliki manfaat dan pemberian pujian yang bersifat membangun agar anak lebih semangat.

3. Anak Usia SD/MI

a. Pengertian Anak Usia SD/MI

Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kearah kematangan dan kedewasaan. Terutama oleh orang tua yang peran besarnya dibebankan kepada ibu, pendidik di sekolah, juga masyarakat yaitu para tokoh masyarakat maupun semuaarganya.²⁵

Menurut Haditono dalam Damayanti yang dikutip oleh Winarno dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak* berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.²⁶

Anak adalah periode anak-anak madya (usia 6-12 tahun) ditandai oleh sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk sekolah. Anak-anak pada masa ini mengalami perkembangan cara berfikir logis sebagai hasil dari sekolah formal yang dijalannya. Namun demikian, faktor keluarga masih tetap harus dipertimbangkan andilnya dalam perkembangan anak yang bersangkutan.²⁷

Anak usia 7-11 tahun atau anak tahap operasional konkret yaitu dimana anak-anak mulai mampu berfikir logis untuk menggantikan cara berfikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh konkrit.²⁸

²⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Press), 21.

²⁶ Winarno, *Psikologi Perkembangan Anak*, 11-12.

²⁷ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: PT Indeks, 2008), 14.

²⁸ *Ibid.*, 41.

Anak usia sekolah (6-12 tahun) disebut masa sekolah, karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi, perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitas itu sendiri. Disebut masa matang untuk sekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah.

b. Karakteristik Anak Usia SD/MI

Karakteristik anak usia SD antara lain sebagai berikut:

- 1) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
- 2) Senang bermain dan lebih suka bergembira.
- 3) Suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru.
- 4) Biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.
- 5) Belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- 6) Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

4. Shalat Lima Waktu

a. Pengertian Shalat

Shalat secara harfiah berarti do'a. Dalam konteks ini, yang dimaksud shalat adalah do'a yang disampaikan dengan tata cara, syarat, dan rukun yang khas dalam

bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Dalam bahasa syari'ah, shalat disebut dengan *ash-shalawat al-qa'imah* yang artinya shalat yang didirikan.²⁹

Shalat adalah tiang agama. Shalat merupakan ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁰ Shalat bagi kaum muslimin tidak sekedar sebagai bukti keshalehan, sebagai pelindung dari keburukan, melainkan shalat juga memberikan efek kesehatan bagi pendirinya, baik jasmani maupun rohani.

Amal yang pertama kali dilihat oleh Allah SWT., di akhirat nanti adalah shalat. Karena melalui shalatlah seorang hamba secara sadar mengakui kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan dia tunduk serta patuh atas segala perintah-perintah-Nya. Dia sadar akan kasih sayang Allah yang telah menciptakannya dan yang setiap detik telah memberikan nikmat-nikmat-Nya. Shalat juga penentu diterima tidaknya amal seseorang. Jika Allah menilai shalat seseorang sudah baik dan diterima, maka Dia akan menerima amal-amal yang lain seperti puasa, zakat, haji, sedekah, dsb. Tetapi jika Dia menolak shalat seseorang, maka ditolaklah seluruh amal yang lain.³¹

b. Fungsi-fungsi Shalat

- 1) Shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk (keji dan mungkar).
- 2) Shalat adalah sumber petunjuk atau cahaya.
- 3) Shalat adalah sarana meminta pertolongan dari Allah SWT.
- 4) Shalat adalah pelipur jiwa.
- 5) Shalat dapat memberikan ketenangan jiwa.³²

²⁹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?* (Bndung: Mizania, 2008), 23.

³⁰ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 179.

³¹ *Ibid.*, 74.

³² Bagir, *Buat Apa Shalat?*, 25-27.

c. Macam-macam Shalat Wajib

Shalat wajib (fardhu) yang diwajibkan Allah dalam sehari semalam ada lima, yaitu:

- 1) Shubuh, dilaksanakan dari terbit fajar sampai sebelum terbit matahari.
- 2) Zuhur, dilaksanakan ketika matahari tergelincir sampai bayangan seseorang sama panjang dengan badannya.
- 3) Ashar, dilaksanakan ketika bayangan tubuh sama dengan aslinya sampai matahari belum berwarna kuning.
- 4) Maghrib, dilaksanakan ketika matahari terbenam sampai belum hilangnya tanda merah.
- 5) Isya', dilaksanakan ketika tanda merah hilang sampai setengah pertengahan malam.³³

d. Syarat-syarat Wajib Shalat

- 1) Islam
- 2) Berakal (tidak gila atau pingsan).
- 3) Baligh (sudah dewasa) mulai umur 7 tahun harus sudah melaksanakan shalat. Jika pada umur 10 tahun anak meninggalkan shalat, maka harus dipukul.
- 4) Sampainya Dakwah, yaitu seruan (ajakan) Nabi SAW.
- 5) Bersih dari haidh dan nifas.
- 6) Sehat jasmani dan rohani.³⁴

e. Syarat-syarat Sah Shalat

- 1) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- 2) Suci dari dua hadats, yaitu hadats besar dan hadats kecil.
- 3) Sucinya baju, tubuh, dan tempat yang akan digunakan untuk shalat.

³³Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, 182-185.

³⁴*Ibid.*, 179-181.

4) Menutup aurat. Batasan aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Dan batasan aurat untuk perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

5) Menghadap Kiblat (*Masjidil Haram*).

Kewajiban shalat menghadap kiblat menjadi gugur apabila:

- a) Shalat diatas kendaraan/yang lainnya.
- b) Shalatnya orang yang dipaksa (diikat pada sebuah kayu/yang lainnya).
- c) Shalatnya orang yang sakit.
- d) Shalat khauf (takut adanya ancaman keselamatan dirinya atau hartanya).

6) Niat ³⁵

f. Fardhu-fardhu Shalat

- 1) Niat
- 2) Takbiratul Ihram
- 3) Berdiri, jika mampu.
- 4) Membaca fatihah pada setiap rakaat (shalat fardhu maupun sunnah).
- 5) Ruku', wajib dilakukan setiap rakaat shalat.
- 6) Bangkit dari ruku' dan berdiri tegak dengan cara thuma'ninah.
- 7) Sujud dengan thuma'ninah, yaitu bergabungnya kening, hidung, dan telapak tangan pada tempat shalat.
- 8) Bangkit dari sujud.
- 9) Duduk antara dua sujud dan harus thuma'ninah.
- 10) Duduk yang terakhir selama membaca tasyahud.
- 11) Tasyahud akhir.
- 12) Membaca Shalawat kepada Nabi SAW pada tasyahud akhir.

³⁵ *Ibid.*, 205-212

13) Mengucapkan salam satu kali.

14) Tertib.³⁶

g. Sunnah-sunnah Shalat

- 1) Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, ketika ruku', dan bangkit dari ruku'.
- 2) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dan mekingkarkan jempol dan kelingking pada pergelangan dan menempatkan tangannya di bawah pusar.
- 3) Membaca at-tawajjuh atau do'a iftitah.
- 4) Membaca ta'awudz pada rakaat pertama.
- 5) Mengucapkan Amin (*At- Ta'min*) setelah selesai membaca al-fatihah.
- 6) Membaca surat pendek yang terdapat di dalam Al- Qur'an setelah membaca al-fatihah.
- 7) Mengeraskan bacaan pada dua rakaat shalat Subuh dan Jum'at, dua raka'at pertama pada shalat Maghrib dan Isya', serta dua shalat Id, Kusuf, dan Istisqa.
- 8) Membaca takbir perpindahan (*intiqaal*), setiap kali bangkit, sujud, dan duduk.
- 9) Tata cara ruku': dalam ruku', yang wajib adalah sekadar menunduk dimana kedua tangan sampai kepada kedua lutut.
- 10) Berdo'a ketika ruku'. Dengan lafadz: "*Subhana Rabbiyal Adzimi Wa Bihamdih*".
- 11) Membaca do'a bangkit dari ruku', dengan lafadz: "*Sami'allahu Liman Hamidah, Rabbana Lakal Hamdu*".
- 12) Tata cara sujud dan bangkit dari sujud: meletakkan kedua lutut ke lantai, kemudian kedua tangan, lalu wajah.

³⁶ *Ibid.*, 213-229.

- 13) Posisi sujud, menempelkan hidung, kening, dan kedua tangan ke lantai dengan jari-jari rapat.
- 14) Berdo'a ketika sujud. Dengan lafadz: "*Subhana Rabbiyal A'la Wa Bihamdih*".
- 15) Sifat duduk antara dua sujud (*duduk iftirasy*), yakni melipat kaki kiri dan membentangkan telapak kakinya lalu duduk di atasnya, kemudian menegakkan kaki kanan serta menghadapkan ujung-ujung jari kaki ke Kiblat.
- 16) Do'a duduk antara dua sujud.
- 17) Duduk istirahat (*jilsatul istirahat*), yakni duduk sebentar yang dilakukan setelah selesai sujud ke dua pada rakaat pertama sebelum bangkit ke rakaat kedua.
- 18) Sifat duduk tasyahud. Pada tasyahud awal (*duduk iftirasy*) yaitu menegakkan kaki kanan dan menduduki kaki kiri. Sedangkan pada tasyahud akhir (*duduk mutawarrik*) yaitu menegakkan kaki kanan dan mengeluarkan ujung kaki kiri di bawah betis yang kanan, lalu duduk di bagian pantat yang kiri.
- 19) Tasyahud pertama.
- 20) Shalawat kepada Nabi ketika tasyahud akhir.
- 21) Do'a setelah tasyahud akhir dan sebelum salam.
- 22) Menoleh ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan salam hingga terlihat pipinya.³⁷

h. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

- 1) Meniggalkan rukun atau syarat dan kewajiban dengan sengaja.
- 2) Banyak bergerak tanpa ada keperluan.
- 3) Membuka aurat dengan sengaja.
- 4) Berbicara, tertawa, makam dan minum dengan sengaja.

³⁷ *Ibid.*, 230-253.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). *Field research* berarti penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden, tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan, atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.

Penemuan kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.³⁸

Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sedangkan penelitian deskriptif sendiri adalah penelitian yang diarahkan untuk mengambil gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat.

Jadi, penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam salat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo.

³⁸ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 32.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁹ Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo. Alasan memilih desa ini karena didasarkan pada peneliti yang kebetulan berdomisili di lingkungan masyarakat tersebut dan kemudian masalah ini muncul di Kelurahan tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan cara mengamati dan mewawancarai. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, sumber bacaan, dan berbagai macam sumber lainnya.

Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Maksud dari kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai terkait dengan perang orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam salat lima waktu di Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo. Sumber data dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia SD/MI.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

Sedangkan sumber data tambahan dalam penelitian seperti data tertulis yaitu sejarah atau profil Kelurahan Kertosari, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.⁴⁰

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁴¹

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal penting kepada beberapa informan yaitu orang tua dan wawancara tersebut berisi tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴² Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terlengkap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴³ Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.⁴⁴

⁴⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

⁴¹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁴⁴ Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, 25.

Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut 3 cara: *Pertama*, pengamat dalam bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar atau dirancang.

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktifitas sehari-hari dari obyek penelitian, karakteristik fisik, dan situasi sosial.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih yang sesuai tujuan dan fokus masalah.⁴⁵

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh dan menjelaskan data lapangan tentang profil kelurahan, keadaan penduduk, sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan Kelurahan Kertosari, Babadan, Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagaimana yang diberikan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

1. Reduksi Data (*Data Reuction*)

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan pengabstraksian data kasar dari lapangan. Yaitu meliputi yang berkaitan langsung dengan keaktifan anak usia SD/MI dalam salat lima waktu yang selanjutnya akan dipilih dan dirangkum hal-hal yang pokok dan yang penting, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Yaitu meliputi penyajian data secara sistematis mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam sholat lima waktu yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat dan bagan.

Dalam hal ini, Miles dan Hubermen menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.⁴⁶ Setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, kemudian data yang terkumpul tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Merupakan langkah ketiga dalam analisis data dan sekaligus kegiatan akhir penelitian kualitatif. Yaitu dalam hal ini dapat diketahui dan disimpulkan mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu. Menurut Miles dan Hubermen kesimpulan awal yang dikemukakan masih

⁴⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 341.

bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).⁴⁷ Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci yang kemudian menelaah secara terperinci mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan sumber dan teori. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁸

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan hasil laporan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Menurut Bogdan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni di mana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan.

Tahap pra lapangan ini yang peneliti lakukan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.⁴⁹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mengacu pada desain yang dirancang sebelum turun ke lapangan. Namun desain yang disusun sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pernyataan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus mulai membuat formulasi desain yang baru lagi atau taktik baru lagi dan

⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177-178.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 85-93.

mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke situasi yang lain.⁵⁰

Tahapan yang peneliti lakukan yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

- a. Konsep dasar analisis data. Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Sejak menganalisis data dilapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema hipotesis. Namun analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis. Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan membuang atau mengubah beberapa hipotesis.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Jadi, penulisan laporan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini, peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga peneliti membuat laporan apa adanya dan objektif, walaupun dalam hal ini peneliti akan mengalami kesulitan.

⁵⁰ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasadha, 1996), 40-41.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Terbentuknya Kelurahan Kertosari

Dahulu Desa Kertosari merupakan kademangan yang dipimpin oleh Ki Ageng Kerto. Beliau mempunyai seorang anak putri yang bernama Niken Gandini atau bisa disebut Putri Kuning. Niken Gandini dahulu diperistri selir oleh Raden Bathoro Katong. Jadi, Ki Ageng Kerto itu adalah mertua dari Raden Bathoro Katong.

Ketika Raden Bathoro Katong akan meninggal dunia, beliau memberi wasiat kepada kelima istrinya. Wasiatnya ialah: “Besok jika saya meninggal dunia, kalian semua jangan ada yang menikah lagi. Seandainya ada yang menikah lagi, jangan dimakamkan di dekat makam saya. Apabila ada yang membantah dan jika itu perempuan, kuburannya jangan dibersihkan”.

Sesudah Raden Bathoro Katong meninggal dunia, Putri Kuning melanggar wasiat dan berpacaran dengan Raden Bondan Surati, adiknya Raden Bathoro Katong yang satu Ayah tetapi beda Ibu. Belum sampai menikah, Putri Kuning meninggal dunia. Dan jenazahnya akan dimakamkan di Setono di dekat makam Raden Bathoro Katong. Tetapi, setiap akan dimasukkan ke liang kuburan, jenazahnya selalu tidak muat masuk ke liang.

Dan akhirnya, jenazah Putri Kuning dimakamkan di Desa Kertosari, tepatnya di sebelah Barat Masjid Ki Ageng Besari Kertosari. Menurut mitos zaman dahulu, apabila makam Niken Gandini dibersihkan atau dibabat rumputnya, maka akan mendatangkan huru-hara. Misalnya, ada perempuan yang hamil tanpa suami. Tetapi

sekarang ini, mitos itu sudah tidak berlaku di masyarakat Desa Kertosari dan makamnya Niken Gandini sudah direnovasi.

Sedangkan pendiri Desa Kertosari adalah lurah pertamanya yaitu Ki Ageng Kerto dan nama Desa itu sendiri di ambil dari nama Ki Ageng Kerto. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Desa Kertosari dijadikan Kelurahan Kertosari mulai Tahun 1981 sampai sekarang.⁵¹

2. Letak Geografis Kelurahan Kertosari

Wilayah Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo kurang lebih memiliki luas sebesar 168,85 Ha. Dan adapun batasan-batasan wilayah Kelurahan Kertosari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Babadan, Cokromenggalan, Cekok, Patihan Wetan (Kecamatan Babadan, Ponorogo).
- b. Sebelah Selatan : Desa Bangunsari, Cokromenggalan (Kecamatan Babadan, Ponorogo).
- c. Sebelah Timur : Desa Ronowijayan, Tonatan, Cekok, Babadan (Kecamatan Siman, Babadan, Ponorogo).
- d. Sebelah Barat : Desa Nologaten, Keniten, Babadan (Kecamatan Babadan, Ponorogo).⁵²

3. Keadaan Masyarakat Kelurahan Kertosari

Jumlah penduduk di Kelurahan Kertosari secara keseluruhan adalah 7.176 orang dengan jumlah KK 1.910. Dari 7.176 orang dengan rincian 3.590 orang laki-laki dan 3.586 orang perempuan yang mayoritas agamanya yaitu beragama Islam.⁵³

Mengenai jenjang pendidikan masyarakat Kelurahan Kertosari, dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁴

⁵¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/02-III/2018.

⁵² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/02-III/2018.

⁵³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/02-III/2018.

Tabel 3.1
Jenjang Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia 17-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	1 orang
2.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	46 orang	27 orang
3.	Tamat SD/ sederajat	153 orang	182 orang
4.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	30 orang	33 orang
5.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	15 orang	10 orang
6.	Tamat SMP/ sederajat	128 orang	162 orang
7.	Tamat SMA/ sederajat	431 orang	359 orang
8.	Tamat D-1/ sederajat	6 orang	2 orang
9.	Tamat D-2/ sederajat	6 orang	3 orang
10.	Tamat S-1/ sederajat	197 orang	172 orang
11.	Tamat S-2/ sederajat	28 orang	16 orang
12.	Tamat S-3/ sederajat	1 orang	1 orang
13.	Tamat SLB A	15 orang	18 orang
14.	Tamat SLB B	1 orang	0 orang
15.	Tamat SLB C	1 orang	0 orang
Jumlah		2.046 orang	

Sedangkan mengenai mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kertosari, dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁵

Tabel 3.2
Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Pegawai Negeri Sipil	206 orang	44 orang
2.	Pengrajin	11 orang	8 orang
3.	Peternak	49 orang	2 orang
4.	Dokter Swasta	1 orang	2 orang
5.	Perawat Swasta	2 orang	9 orang
6.	Ahli Pengobatan Alternatif	0 orang	0 orang
7.	TNI	11 orang	0 orang
8.	POLRI	24 orang	1 orang
9.	Guru Swasta	27 orang	27 orang
10.	Dosen Swasta	11 orang	2 orang
11.	Pedagang Keliling	18 orang	13 orang
12.	Pembantu Rumah Tangga	27 orang	44 orang
13.	Pengacara	3 orang	1 orang
14.	Notaries	1 orang	0 orang
15.	Arsitektur/Desainer	3 orang	0 orang
16.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	232 orang	140 orang
Jumlah		919 orang	

⁵⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/02-III/2018.

⁵⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/02-III/2018.

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Ibadah

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kertosari dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁶

Tabel 3.3
Sarana dan Prasarana

No	Sarana Pendidikan	Gedung Sewa	Milik Sendiri	Jumlah
1	Kampus/PTS	1 buah	3 buah	4 buah
2	SMA/Sederajat	-	5 buah	5 buah
3	SMP/Sederajat	-	1 buah	1 buah
4	SD/Sederajat	-	4 buah	4 buah
5	TK	-	3 buah	3 buah
6	Masjid	-	-	18 buah
7	Langgar/Surau/Mushola	-	-	8 buah
Jumlah				60 buah

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan atau dihukumi fardhu 'ain bagi setiap orang muslim. Shalat juga merupakan amal yang pertama kali dilihat dan dihisab oleh Allah ketika di akhirat. Maka dari itulah mengapa melaksanakan shalat bagi setiap orang muslim sangatlah penting dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan keaktifan shalat anak. Lazimnya yang wajib melaksanakan shalat adalah orang yang beragama Islam dan baligh. Anak usia SD/MI rata-rata berumur 7-12 tahun, mereka dapat dikatakan sebagai anak yang sudah baligh dan sudah dihukumi wajib melaksanakan shalat fardhu.

Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini. Tidak mudah bagi orang tua untuk menanamkan keagamaan. Sejak kecil, seorang anak harusnya sudah mulai diperkenalkan dan

⁵⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/02-III/2018.

ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar shalat, mengaji, serta kefasihan dalam membaca al-Qur'an dan menulis lafal Arab.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu A, selaku orang tua dari S tentang peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu. Pada keluarga tersebut, peran yang dilakukan oleh Ibu A terlihat pada keseharian yang dilakukan kepada anaknya dengan memberikan pembinaan dan keteladanan ketika di rumah. Sebagai motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, Ibu A juga memberikan suatu hadiah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu A tentang peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu, beliau mengatakan:

“Untuk menumbuhkan keaktifan sholat anak, saya memberikan pembinaan kepadanya mbak. Dengan pemberian pembinaan ini harapan saya, anak saya itu mampu melaksanakan kewajibannya dan mampu mengemban amanahnya dengan baik. Dan mau tidaknya anak melakukan sholat itu juga bergantung dari orang tua itu sendiri. Jadi, semua itu dimulai dari keluarga dengan cara memberikan contoh atau teladan. Dengan seperti itu, In Sya Allah anak akan mengikuti secara perlahan. Kalau orang tuanya saja rajin melaksanakan shalat, secara otomatis anak akan mengikuti dan mencontoh tindakan orang tuanya, dan begitu pula sebaliknya”.⁵⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu sangatlah diperlukan yaitu dengan cara memberikan pembinaan, pengawasan, atau pun memberikan contoh secara langsung kepada anak tentang bagaimana cara dan gerakan shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya.

Ibu A juga memberikan pendapat mengenai faedah atau manfaat ketika anak mampu mengamalkan dan melaksanakan shalat sejak dini, beliau mengatakan:

“Saat anak mampu mengamalkan ibadah shalat sejak dini, dia perlahan-lahan akan mulai terbiasa mbak. Jadi, dia itu mulai merasa kalau dia itu memiliki tanggungan. Dia memiliki kewajiban. Dan ketika dia meninggalkan satu waktu

⁵⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/11-IV/2018.

sholat saja, dia akan merasa tidak enak. Dia akan merasa gelisah. Karena dia tau dan dia sadar, bahwa melaksanakan shalat itu sudah menjadi kewajibannya”.⁵⁸

Hal yang sama kembali ditegaskan oleh Ibu B orang tua dari L tentang peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu, beliau mengatakan:

“Untuk menumbuhkan keaktifan shalat anak, saya memberikan bimbingan dan mengajarkan dia dengan ajaran agama mbak, seperti bacaan dan gerakan shalat, cara berwudhu yang benar, hafalan do’a-do’a, dan sebagainya. Dan untuk menunjang atau membantu usaha dan peran saya sebagai orang tua mbak, kalau sore dia saya sekolahkan di Madin. Biar antara ajaran orang tua di rumah dengan ajaran di luar rumah itu bisa seimbang”.⁵⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini, banyak orang tua yang telah menyekolahkan atau menitipkan anak-anak mereka di tempat-tempat pembelajaran al-qur’an atau biasa disebut TPA/TPQ atau Madin. Di sana mereka sudah diajarkan mengenai tata cara maupun gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Tata cara berwudhu, menulis arab, dan menghafal do’a-do’a dengan harapan agar ketika anak-anak mereka telah tumbuh dewasa, mereka sudah pandai menerapkan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari, terutama dalam hal shalat. Orang tua juga berharap, agar antara pembelajaran di rumah dan di luar rumah bisa berjalan dengan seimbang.

Beliau juga menyampaikan mengenai faedah atau manfaat ketika anak mampu mengamalkan ibadah shalat dengan baik, beliau mengatakan:

“Ketika anak mampu mengamalkan ibadah, baik saat mereka ada di rumah maupun di luar rumah, kita sebagai orang tua kan pastinya merasa bangga mbak. Karena artinya usaha kita sebagai orang tua dalam mendidik mereka telah berhasil. Dan saat kita telah tiada nanti, saat kita telah meninggalkan mereka, kita tidak akan merasa khawatir akan masa depan mereka. Kita akan merasa tenang karena anak kita sudah memiliki pemahaman ilmu agama yang baik”.⁶⁰

⁵⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/11-IV/2018.

⁵⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/15-IV/2018.

⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/15-IV/2018.

Ibu C orang tua dari P pun juga sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara bahwa dalam hal menyekolahkan anak-anak di TPA/TPQ atau Madin, memberikan manfaat yang begitu besar kepada kita sebagai orang tua. Selain pemahaman anak tentang agama semakin baik dan bertambah, manfaat lain yang dapat diperoleh adalah seimbangannya antara pendidikan yang orang tua berikan ketika di rumah dan di luar rumah. Dalam pernyataan lain, beliau juga mengemukakan tentang peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu:

“Biasanya, yang saya lakukan untuk menumbuhkan keaktifan shalat anak, saya memberikan dia perhatian mbak. Kalau denger suara azan atau kalau sudah waktunya shalat, pasti saya ingatkan. Kan anak itu kalau diberi perhatian oleh orang tuanya pasti merasa senang. Saya nggak pernah mbak memaksa dia tak suruh shalat di masjid itu nggak pernah. Kalau dia lagi kepingin apa karena ada temennya, dia pasti akan ke masjid dengan sendirinya. Bagi saya dia mau melaksanakan shalat itu saja sudah bagus mbak menurut saya. Hal yang biasanya di awali dengan paksaankan biasanya malah berakibat tidak baik. Karena anak merasa tertekan atau gimana gitu”.⁶¹

Dalam penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan bimbingan adalah dengan bentuk pemberian perhatian kepada si anak tersebut. Jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka mereka merasa mendapatkan kasih sayang dan bimbingan.

Sebelum memberikan bimbingan, pemahaman, dan pembinaan mengenai hal ibadah shalat kepadanya, orang tua harus mengerti anak terlebih dulu. Orang tua harus sering-sering melakukan komunikasi atau interaksi dengan anak. Mereka harus sering melakukan sharing dan bertukar pendapat. Dengan begitulah seorang anak akan merasa bahwa mereka itu berarti. Mereka merasa dihargai keberadaannya.

Beliau juga mengemukakan mengenai manfaat atau faedah ketika anak mampu mengamalkan ibadah shalat:

⁶¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/19-IV/2018.

“Ketika anak mampu mengamalkan ibadah shalat di kehidupan sehari-harinya, maka anak dengan sendirinya akan memiliki sikap disiplin. Namun, itu semua tetap kembali kepada peran kedua orang tuanya terhadap anaknya itu bagaimana. Anak lama-kelamaan juga akan menyadari bahwa shalat merupakan salah satu hal yang sudah menjadi kewajibannya. Mereka bisa membedakan antara sesuatu yang di anggap baik dan mana sesuatu yang di anggap buruk. Mereka juga akan selalu mengingat Tuhannya di manapun mereka berada”.⁶²

Dari penjelasan Ibu C di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan menumbuhkan shalat lima waktu kepada anak, anak perlahan-lahan akan tumbuh dan memiliki sikap disiplin. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam pelaksanaan shalat lima waktu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Sikap disiplin juga bisa tumbuh jika kedua orang tua selalu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan yang baik dan bermanfaat. Karena hampir semua hal bisa dilakukan dengan sikap disiplin ketika dilakukan secara terus-menerus.

Ibu F orang tua dari I mempunyai pandangan berbeda mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu. Menurut beliau, dengan orang tua selalu membiasakan dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik itu di rumah maupun di masjid dapat membuat anak terbiasa untuk melaksanakannya. Kita juga memberikan pengertian bahwa shalat berjama'ah itu pahalanya lebih banyak dari pada shalat yang dilakukan secara sendirian.

“Peran yang saya lakukan sebagai orang tua untuk menumbuhkan shalat lima waktu kepadanya adalah membiasakan dia untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah mbak, baik itu di rumah maupun di masjid. Dengan seperti itu harapan saya dia akan selalu terbiasa untuk melaksanakan shalat. Dan Alhamdulillah hal itu juga didukung oleh jarak antara masjid dengan rumah yang sangat dekat. Saya kadang juga memberikan pemahaman kalau shalat berjama'ah itu pahalanya lebih banyak dari shalat yang dilakukan sendirian. Atau merayunya bahwa banyak teman-temannya yang shalat di masjid. Mungkin dengan begitu lah dia akan mulai aktif untuk selalu melaksanakan shalat”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu D orang tua dari U, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan keaktifan shalat anak selain memberikan contoh dan

⁶² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/19-IV/2018.

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-V/2018.

perhatian, orang tua juga harus berupaya agar anak mau melaksanakannya dengan ikhlas tanpa adanya rasa terpaksa. Anak akan melakukan shalat dengan sendirinya tanpa diperintah oleh orang tua. Orang tua harus pandai-pandai merayu si anak. Orang tua harus bisa menciptakan kesadaran di dalam diri anak untuk melakukannya dan bahwa semua hal yang baik itu dimulai atau berawal dari diri sendiri:

“Upaya yang dapat saya lakukan untuk menumbuhkan shalat lima waktu kepada anak, saya hanya memberikan contoh atau tauladan kepadanya mbak. Saya selalu berusaha untuk membiasakan Bunga untuk melaksanakan shalat di awal waktu. Jadi, kalau sudah mendengar suaraazan, saya usahakan agar dia segera mengambil air wudhu. Kadang saya menyuruhnya untuk ikut shalat berjamaah di Masjid dan kalau Bunga tidak mau dia saya ajak shalat berjamaah di rumah. Setelah shalat, saya usahakan untuk menyelipkan beberapa nasihat untuknya, seperti hukum shalat bagi orang muslim. Kalau nggak ya memberikan pengertian bahwa shalat itu harus dilaksanakan atas kesadaran diri sendiri”⁶⁴

Peran yang diberikan orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak-anaknya. Untuk itu, orang tua harus sadar dan terus berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua perlu memberikan perhatian, pengawasan, nasihat, hukuman, penghargaan, dan pendidikan baik di rumah maupun di luar rumah. Pemberian perhatian dan bimbingan kepada anak mampu menciptakan hal-hal yang positif di dalam diri anak. Anak akan memiliki kepribadian yang baik.

Ibu D juga menyampaikan pendapat mengenai faedah atau manfaat ketika anak mampu mengamalkan ibadah shalat:

“Saat anak mampu mengamalkan ibadah shalat, saya berharap kelak setelah dia dewasa dia menjadi seorang anak yang ahli ibadah, bisa mendo’akan kedua orang tuanya, dia bisa membedakan antara hal yang menurutnya baik dan buruk, serta kelak menjadi anak yang sukses. Yang tak hanya sukses di dunia melainkan juga sukses di akhirat. Itulah harapan setiap orang tua untuk anak-anaknya”⁶⁵

Orang tua harus berupaya sekuat tenaga dalam mendidiknya. Pendidikan orang tua merupakan penentu bagi keberhasilan dan masa depan anak-anaknya. Sebaik-baik

⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/24-IV/2018.

⁶⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/24-IV/2018.

pendidikan adalah pendidikan yang berasal dari orang tuanya, sedangkan pendidikan luar yang selain pendidikan dari orang tua hanyalah penunjang untuk menyeimbangkan antara pendidikan orang tua di rumah dan di luar rumah.

Orang tua juga harus selalu berupaya untuk memberikan pendidikan, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan agama sangat penting untuk kehidupannya ketika telah dewasa nanti. Agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Agar bisa membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Agar mereka benar-benar pandai dalam memilih teman pergaulan serta agar mereka menjadi manusia yang berguna.

Di sini dapat disimpulkan, bahwa dengan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, maka di dalam diri anak akan tumbuh iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika yang islami, memiliki nilai spiritual yang tinggi, serta berkepribadian yang sempurna.

Setiap orang tua pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama pada anak, terutama dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak. Setiap orang tua juga memiliki cara yang berbeda untuk memberikan motivasi agar anak-anak mereka mau melaksanakan shalat lima waktu yaitu dengan memberikan hadiah, seperti membelikan buku, sepatu, sesuatu yang di sukai anak, atau bisa jadi membuatkan makanan yang disukai anak. Pemberian motivasi ini ternyata tidak harus hanya dengan pemberian hadiah kepada anak, melainkan juga bisa dengan pemberian semangat secara lisan dengan perkataan-perkataan positif.

Namun, pemberian hadiah dengan memberikan sesuatu yang berharga kepada anak tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan anak dan dapat menanamkan rasa percaya diri di dalam jiwa anak, serta mendorong mereka untuk selalu belajar dan bertingkah laku dengan baik. Anak juga

akan lebih semangat dan memudahkannya dalam meningkatkan pembelajaran agama. Dengan begitulah, kecakapan anak dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud sesuai dengan yang orang tua inginkan.

2. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo

Dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu pada anak usia SD/MI, tentu upaya orang tua tidak bisa berjalan sesuai dengan keinginan. Begitu pula peran orang tua yang tidak dapat terlepas dari suatu faktor. Berikut akan diuraikan beberapa pendapat dan pengakuan orang tua mengenai faktor-faktor yang mendukung peran mereka dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu, diantaranya sebagai berikut:

Ibu E orang tua dari V menyatakan bahwa faktor pendukung dari peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak adalah kebiasaan orang tua itu sendiri atau bisa dengan adanya kesadaran yang muncul dari dalam diri anak. Dengan orang tua memberikan keteladan atau contoh dan juga membiasakan anaknya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu di manapun dia berada juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak.

“Menurut saya, faktor pendukung untuk menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak adalah dengan adanya kesadaran di dalam diri anak itu sendiri. Jadi gini mbak, kalau anaknya sendiri saja sudah sadar akan pentingnya shalat lima waktu, maka dia akan dengan sendirinya melaksanakan shalat lima waktu tersebut tanpa diperintah oleh orang tua. Kebiasaan orang tua pun juga bisa menjadi salah satu faktor pendukungnya mbak. Karena biasanya kan anak itu meniru apa yang orang tua lakukan, maka dari itu kita sebagai orang tua harus selalu memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anak kita”.⁶⁶

Lain halnya dengan pendapat Ibu J orang tua dari A. Beliau mengemukakan:

“Faktor pendukungnya orang tua untuk menumbuhkan keaktifan anak dalam shalat lima waktu kalau menurut saya itu dorongan atau motivasi dari orang tuanya. Perhatian orang tua kan juga sangat dibutuhkan oleh anak mbak. Jika anak merasa diperhatikan, selalu ada yang mengingatkan, ada yang selalu

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/03-V/2018.

menyuruh, lama-kelamaan dia akan merasa bosan dan mau tidak mau dia akan melaksanakannya. Meskipun awalnya karena terpaksa, namun perlahan-lahan dia juga akan mulai terbiasa untuk selalu melakukannya”.⁶⁷

Dari penjelasan Ibu J di atas, ternyata dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak yang menjadi faktor pendukungnya adalah ketertarikan dan kesadaran anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu. Namun, agar anak tertarik untuk melaksanakannya dibutuhkan pula peran orang tua, seperti dorongan atau motivasi dan perhatian lebih yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka.

Ternyata dari kedua penjelasan di atas, Ibu A orang tua dari S mempunyai pendapat tersendiri mengenai faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak. Menurutnya, yang menjadi faktor pendukungnya orang tua adalah adanya TPA/TPQ atau Madin yang letaknya dekat dengan rumah. Dengan adanya TPA/TPQ atau Madin, orang tua berharap agar waktu anak-anak untuk bermain agak berkurang, ilmu agama anak-anak mereka juga semakin bertambah, mereka juga pengen agar anak mereka jadi rajin shalat dan ngaji.

“Menurut saya, faktor pendukungnya itu jarak antara rumah dengan Madin yang lumayan dekat mbak. Jadi, saya memang sengaja menitipkan dan menyekolahkan dia di Madin. Harapan saya biar dia bertambah ilmu agamanya, biar semakin pintar dan lancar ngajinya, dan biar semakin aktif shalat lima waktunya. Disana kan juga banyak teman-temannya. Jadi ya bisa sekalian buat motivasi dia agar lebih rajin untuk berangkat ke Madin”.⁶⁸

Ibu D orang tua dari U juga memiliki pendapat yang berbeda. Beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya orang tua yaitu dari lingkungan keluarga itu sendiri mbak. Dia itu kan tiga bersaudara mbak, dia itu anak terakhir. Biasanya, apa-apa yang dilakukan oleh kakak-kakaknya pasti dia ikut-ikutan, dia akan meniru. Jadi, saya itu sering banget mbak teriak-teriak sama kakak-kakaknya agar ngasih contoh yang baik pada adiknya. Kalau waktunya shalat ya tak suruh shalat. Waktunya ngaji ya ngaji. Dan kalau sore hari, dia saya sekolahkan di Madin mbak. Alhamdulillahnya Madinnya deket sama rumah, temen-temennya disekitaran rumah juga banyak yang sekolah disana juga. Jadi, nggak ada alasan buat dia untuk tidak mau sekolah”.⁶⁹

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/14-V/2018.

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/11-IV/2018.

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/24-IV/2018.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata lingkungan keluarga itu sendiri juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung orang tua dalam menumbuhkan shalat lima waktu anak. Bagi anak yang memiliki saudara lebih dari satu yang umurnya lebih dewasa darinya atau biasa disebut sebagai kakak, biasanya dia akan meniru apa yang kakanya lakukan. Maka dari itulah, seorang kakak harus memberikan contoh yang baik kepada adiknya. Harus bisa selalu menjaga perilaku ketika berada di hadapan adiknya.

Ibu F juga memberikan pandangan dan mengemukakan pendapatnya mengenai faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak dalam shalat lima waktu:

“Faktor pendukungnya adalah dengan pemberian fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai untuk anak. Bisa berupa mukena dan sajadah untuk shalat, sepeda untuk kendaraan jika dia ingin pergi ke masjid, dan lain sebagainya. Jika anak mendapatkan itu semua, dia pasti akan lebih bersemangat untuk beribadah. Dia merasa senang dan tidak akan malas untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu”.⁷⁰

Dengan pemberian fasilitas atau sarana dan prasarana kepada anak, orang tua berharap anak-anak mereka semakin bersemangat untuk beribadah. Dan itu merupakan salah satu usaha dan peran orang tua untuk dapat menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu kepada anak. Jika fasilitas atau sarana dan prasarana saja tidak ada, bagaimana anak akan dapat melaksanakan ibadah shalat. Dan tentunya dengan adanya perlengkapan tersebut, anak akan merasa senang dan bahagia.

3. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI dalam Shalat Lima Waktu di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo

Banyak sekali faktor penghambat yang dialami orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu. Berikut beberapa pendapat dan

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-V/2018.

pengakuan dari masing-masing orang tua mengenai faktor penghambat yang dialami oleh mereka:

“Menurut saya, faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu pada anak itu adalah televisi mbak. Karena, ketika anak saya sudah telanjur menonton televisi apalagi itu kartun kesukaannya, udah mbak nggak mau berhenti itu nonton televisinya. Malah kadang kalau diajak bicara itu diannya tidak dengar. Jadi, untuk mengurangi kebiasaan anak yang seperti itu kita sebagai orang tua harus bisa tegas. Kalau dinasehati tetap seperti itu, ya terpaksa kita harus menggunakan kekerasan, seperti mencubit kalau enggak ya langsung kita matikan televisinya”.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Ibu G orang tua dari Y, yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu adalah media massa yaitu televisi. Dan untuk mengurangi hal tersebut, orang tua diharuskan memiliki sikap yang tegas. Karena jika orang tua terus membiarkan anaknya seperti itu, lama-kelamaan seorang anak akan mulai memiliki sikap yang malas, seperti malas melaksanakan shalat lima waktu atau pun bersekolah di TPA/TPQ atau Madin saat sore hari.

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Ibu H orang tua dari R. Beliau menyatakan jika yang menjadi faktor penghambatnya orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak dalam shalat lima waktu adalah berupa media massa. Namun, media massa yang dimaksud Ibu H ini adalah handphone. Berikut pernyataan beliau:

“Handphone mbak. Faktor penghambatnya saya itu handphone. Anak zaman sekarang itu kan pada pinter-pinter to mbak kalau mainan handphone. Baik anak TK atau pun anak SD, semuanya pandai. Saya itu malah pernah lihat mbak. Anak yang usianya 3 tahun itu saja sudah pandai sekali memainkan handphone. Yang saya heran malah orang tua itu yang kadang kalah sama anak-anaknya. Anak saya itu contohnya mbak. Dia kalau mainan handphone itu nggak ada habisnya. Kadang kalau handphonnya saya ambil itu marah. Jadi ya untuk meredam amarahnya saya harus pandai-pandai merayunya dan memberinya nasihat”.⁷²

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/09-V/2018.

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/10-V/2018.

Dari kedua pendapat di atas mengenai faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu, hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibu I orang tua dari Z. Beliau mengungkapkan:

“Faktor penghambatnya itu teman-temannya mbak. Dia kalau sudah bermain, tak kenal waktu mbak. Kadang setelah pulang sekolah itu cuma ganti baju habis itu langsung main sama teman-temannya sampai sore. Saat azan magrib itu mbak dia baru pulang. Sudah tau waktunya pulang, tapi dia belum pulang juga. Kalau enggak dipanggil, dijemput, apa dicari ya belum pulang juga. Enggak di rumah enggak di sekolah, sama mbak. Setiap pulang itu enggak pernah tepat waktu”.⁷³

Ternyata, selain media massa yang mempengaruhi dan menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu adalah teman pergaulan. Apalagi di usia yang seperti ini adalah masa-masa dimana anak-anak senang untuk bermain. Dia senang berkumpul dengan teman-temannya. Kita sebagai orang tua kalau tidak pandai-pandai menjaga, membimbing, dan memiliki sikap disiplin terhadap anak, bisa dipastikan mereka akan salah dalam bergaul.

Menurut Ibu J orang tua dari A, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga merupakan salah satu faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu anak. Orang tua yang terlalu sibuk dan tidak ada waktu untuk anaknya dapat menyebabkan seorang anak menjadi malas. Dia akan merasa tak diperhatikan dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Maka dari itu, orang tua diharapkan memiliki sedikit waktu untuk anak mereka. Untuk mencurahkan kasih sayang dan memberikan perhatian kepada mereka.

“Kalau menurut saya mbak, perhatian orang tua itu termasuk ke dalam salah satu faktor penghambatnya. Karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperdulikan anaknya itu akan menurunkan tingkat keaktifan anak. Anak yang sebelumnya rajin karena merasa diperhatikan menjadi malas karena perhatian orang tuanya berkurang. Jadi, kita itu sebagai orang tua memang harus

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/13-V/2018.

pandai-pandai membagi waktu. menyeimbangkan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk anak-anak dirumah”.⁷⁴



⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/14-V/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI Dalam Salat Lima Waktu Di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁷⁵

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Sehingga, peranan orang tua di sini berkaitan dengan kekuasaan atau wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.

Peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan dan masa depan anak, terutama dalam hal agama. Baik dalam hal sholat lima waktu, mengaji, atau pun dalam hal lainnya. Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab yang penting dan besar dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Dan di dalam keluarga itu sendiri, orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak kedepannya.

Orang tua disebut sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak karena orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan segala kebutuhan anak, pembentukan sikap, kepercayaan, nilai dan tingkah laku anak. Peran orang tua harus

⁷⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 115.

berubah dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan anaknya.⁷⁶

Keluarga memiliki peranan yang utama dan pertama dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Ternyata upaya orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan kepada anak sangatlah tidak mudah. Faktanya, hampir seluruh orang tua di Kelurahan Kertosari harus mempunyai peran yang benar-benar besar.

Para orang tua harus pandai-pandai merayu anak-anak mereka. Mereka harus mempunyai banyak cara atau metode untuk bisa membuat anak-anak mereka bisa patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Dan untuk bisa mendapatkan dan membentuk anak-anak mereka seperti apa yang mereka inginkan tidak hanya membutuhkan waktu yang sebentar. Orang tua harus berjuang keras, membutuhkan waktu yang lama, dan dengan kesabaran yang tinggi. Untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan tidaklah dilakukan hanya sekali saja, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus tanpa terputus.

Peran orang tua terhadap anaknya dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu kepada mereka dilakukan dengan cara pemberian beberapa cara atau metode, seperti:

1. Orang tua memberikan pembinaan atau bimbingan kepada anak. Dengan begitu, orang tua berharap anak mereka mampu melaksanakan kewajibannya dan mampu mengemban amanahnya dengan baik.
2. Orang tua memberikan contoh atau tauladan kepada anak. Dengan memberikan contoh atau tauladan, lama-kelamaan anak akan mulai terbiasa untuk mengikuti apa yang orang tua lakukan. Karena anak akan mengikuti dan mencontoh apa yang dia lihat di sekitar lingkungannya, terutama lingkungan keluarga.

⁷⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 179.

3. Orang tua mengajarkan ajaran agama yang baik kepada anak. Seperti, bacaan dan tata cara shalat yang benar, bacaan-bacaan surat pendek atau pun do'a-do'a, tata cara berwudhu yang benar, serta bacaan Al-Qur'an yang benar.
4. Orang tua memberikan perhatian dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Ketika anak merasa diperhatikan, mereka akan merasa lebih aman dan tenang. Mereka akan merasa terlindungi.
5. Orang tua mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah, baik di rumah maupun di masjid. Dengan mengajak shalat berjama'ah, orang tua berharap anaknya akan mampu terbiasa untuk melaksanakannya. Dia akan menganggap shalat lima waktu sebagai kewajibannya, bukan hanya sekedar kebutuhan.
6. Orang tua memberikan pemahaman dan memberikan nasehat kepada anak mereka. Dengan pemberian pemahaman, orang tua berharap sang anak tahu alasan mengapa melaksanakan shalat lima waktu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Dan dengan pemberian nasehat, sang anak akan tau dimana letak kesalahannya. Pemberian nasehat yang tulus juga akan memberikan pengaruh terhadap jiwa sang anak sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam.
7. Orang tua memberikan sebuah hadiah atau suatu pujian untuk anak. Dengan pemberian hadiah, orang tua berharap anak semakin rajin untuk melaksanakan ibadah shalat waktu di kehidupan sehari-harinya. Hadiah dan pujian ini juga dapat dijadikan pedoman sang anak agar lebih giat lagi. Hadiah yang dimaksudkan disini adalah hadiah yang mengandung nilai atau yang bermanfaat, seperti alat-alat sekolah, mengaji, atau alat-alat untuk shalat. Namun, ada juga orang tua yang memasak makanan kesukaan mereka. Atau hanya sekedar membuat kue.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas ini lah yang juga dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo. Mereka akan selalu berusaha dan berperan

dengan sebaik-baiknya agar anak-anak mereka bisa menjadi anak yang baik dan ahli dalam ilmu keagamaan.

B. Analisis Faktor Pendukung Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI Dalam Shalat Lima Waktu Di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa terdapat faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu kepada anak:

1. Adanya kesadaran di dalam diri anak itu sendiri, sehingga tanpa diperintah oleh orang tua sang anak sudah sadar akan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan shalat lima waktu.
2. Adanya contoh atau kebiasaan dari orang tuanya, sehingga anak meniru apa yang orang tua lakukan. Maka dari itulah orang tua diharuskan untuk selalu memberikan atau memperlihatkan perilaku yang baik di depan anak-anaknya.
3. Adanya dorongan dan motivasi dari orang tua, sehingga di dalam diri anak akan timbul rasa semangat. Anak akan selalu berusaha untuk melaksanakan apa yang orang tua mereka katakan.
4. Jarak TPA/TPQ atau Madin yang dekat dengan rumah, sehingga dapat membantu peran orang tua dalam menambah ilmu agama sang anak. Anak semakin pintar dan lancar ngaji Anak semakin aktif untuk melaksanakan shalat lima waktu.
5. Adanya lingkungan yang baik. Baik dari lingkungan luar (teman-teman dan masyarakat) maupun lingkungan dalam (orang tua atau keluarga). Orang tua adalah lingkungan pertama anak. Meskipun anak sering bermain di luar rumah atau di lingkungan tetangga, orang tua tidak boleh melarang atau pun mengekang anak. Orang tua harus tetap membiarkan sang anak bersosialisasi dan berinteraksi. Orang tua hanya perlu mengawasi dan membimbing sang anak.

6. Adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat anak semakin bersemangat dan merasa senang untuk melaksanakan ibadah shalat.

C. Analisis Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keaktifan Anak Usia SD/MI Dalam Shalat Lima Waktu Di Kelurahan Kertosari Babadan Ponorogo.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa terdapat faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan shalat lima waktu kepada anak:

1. Adanya tayangan televisi kesukaan sang anak, sehingga membuatnya malas untuk melaksanakan shalat lima waktu dan malas untuk melakukan aktivitas apapun.

Tayangan televisi sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan jiwa islami anak. Usia SD/MI ini adalah usia masa-masa tahap awal dimana sang anak akan melihat dan meniru apa yang di depannya, termasuk tayangan televisi itu sendiri. Karena hal ini lah, kita sebagai orang tua harus selalu mendampingi dan memilihkan tayangan televisi yang sesuai dengan dunia anak agar mereka tidak salah dalam memilih dan melihat tayangan televisi. Apalagi, akhir-akhir ini banyak sekali tayangan televisi yang lebih fokus dan menayangkan adegan-adegan untuk usia di atas 17 tahun.

2. Anak diberikan kebebasan untuk memegang dan bermain handphone.

Di zaman yang serba internet ini, orang tua harus lebih meluangkan banyak waktu untuk mengawasi anak dan memberikan bimbingan untuk anak-anaknya. Karena, handphone banyak memberikan dampak negatif untuk anak, seperti google dapat mengakses apa saja yang mereka inginkan, youtube untuk melihat berbagai macam video, facebook untuk menambah teman, whatsapp untuk mempermudah komunikasi, dan lain sebagainya. Jika orang tua tidak bisa benar-benar memberikan pengawasan, bisa dipastikan anak akan menggunakan internet dengan tidak sebagaimana mestinya.

3. Senangnya anak bermain dan adanya teman yang diajak untuk bermain sampai membuat anak lupa untuk melaksanakan ibadah shalat wajib.

Teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya, akan membawa dampak negatif yang membuat anak malas untuk melaksanakan ibadah dan malas untuk masuk ke TPA/TPQ atau Madin karena dia lebih memilih untuk bermain bersama temannya. Inilah yang menjadikan anak malas masuk sekolah sehingga menyebabkan dia tertinggal pelajaran.

Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan meningkatkan perkembangan anak. Bermain merupakan alat atau media penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat yang digunakan untuk bermain, jumlah pemain, dan macam-macam permainan yang dilakukan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya.

Dalam pandangan Islam, anak-anak memiliki dunia yang indah dan mempesona namun tetap senantiasa membutuhkan perhatian serta penghargaan untuk melindungi kehidupan dan dunia mereka agar terhindar dari marabahaya yang mengancam sehingga mereka tetap berada dalam lindungan tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan orang tua yang mempunyai kompetensi tertinggi dalam memberikan pendidikan terhadap anak sedini mungkin, sebab ia akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut.

Mengenal, mengetahui, dan memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban, dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh

setiap anak yang namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua.⁷⁷

4. Kesibukan orang tua menyebabkan berkurangnya perhatian dan keteladanan orang tua untuk anaknya.

Orang tua yang telalu sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperdulikan anaknya itu akan menurunkan tingkat keaktifan anak. Anak yang sebelumnya rajin karena merasa diperhatikan menjadi malas karena perhatian orang tuanya berkurang. Sebagai pendidikan pertama dan utama, orang tua memang harus pandai-pandai membagi waktu. Menyeimbangkan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk membimbing anak-anak dirumah. Orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya dan menghindari contoh yang buruk agar tidak dicontoh oleh anak-anaknya.



⁷⁷ Anwar, dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu* (Bandung: Alfabeta, 2009), 18.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam salat lima waktu di Kelurahan Kertosari Selatan Babadan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

8. Peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu di Kelurahan Kertosari Selatan Babadan Ponorogo adalah dengan pemberian pembinaan dan bimbingan, pemberian contoh atau tauladan, pengajaran agama yang baik, pemberian perhatian dan curahan kasih sayang, pembiasaan shalat berjama'ah, pemberian pemahaman dan nasehat, pemberian hadiah atau pujian. Dengan adanya upaya dan peran orang tua tersebut, harapan mereka anak-anak memiliki pemahaman ilmu agama yang baik, anak bisa hafal bacaan-bacaan shalat, anak mengetahui gerakan-gerakan shalat, anak juga mampu berdo'a dan mendo'akan orang tuanya ketika keduanya telah meninggal.
9. Faktor pendukung peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu sangatlah beragam sekali, antara lain: adanya kesadaran di dalam diri anak itu sendiri, adanya pengawasan dari orang tua, adanya contoh atau kebiasaan dari orang tuanya, adanya dorongan dan motivasi dari orang tua, jarak TPA/TPQ atau Madin yang dekat dengan rumah, adanya lingkungan yang baik. Baik lingkungan luar (teman-teman dan masyarakat) maupun lingkungan dalam (orang tua atau keluarga), serta adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai.
10. Faktor penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu juga sangatlah beragam, antara lain: adanya tayangan televisi

kesukaan sang anak, anak diberikan kebebasan untuk memegang dan bermain handphone, senangnya anak bermain dan adanya teman yang diajak bermain, kesibukan orang tua menyebabkan berkurangnya perhatian dan keteladanan orang tua untuk anaknya.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini penulis mencoba memberikan saran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Untuk orang tua yang masih gagal dalam perannya, diharapkan lebih berusaha meningkatkan dalam pemberian pengawasan, perhatian, dan pemberian contoh atau tauladan untuk anaknya. Karena pertama kali yang anak lihat dan yang anak tiru adalah apa yang ada dihadapannya dan di lingkungan sekitarnya. Jika orang tua saja enggan untuk melaksanakannya, maka anak juga akan menirunya. Sedangkan untuk orang tua yang sudah berhasil dalam perannya, diharapkan lebih meningkatkan lagi, agar keaktifan anak dalam shalat lima waktu semakin baik.

2. Bagi pembaca

Peran orang tua dalam menumbuhkan keaktifan anak usia SD/MI dalam shalat lima waktu merupakan hal yang penting bagi kehidupan anak di masa depan mereka. Untuk itu, pembaca harus sadar akan pentingnya peran orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Khususnya untuk para calon-calon orang tua yang kelak akan mendidik anak-anaknya.

3. Bagi masyarakat

Dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan motivasi dan sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana peran kita sebagai orang tua yang benar terhadap penumbuhan keaktifan shalat lima waktu pada anak. Dan juga memberikan kesadaran bagi para orang tua dan anak itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari yang merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu et.al. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Anwar, dan Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasadha, 1996.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?*. Bandung: Mizania, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Al Mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Indeks, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rizkiyah, Hurin, dan Sucahyono. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya*.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Press.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss, 1990.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad et.al. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Winarno. *Psikologi Perkembangan Anak*. Platinum, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.

